

**ANALISIS *FRAMING* BERITA KASUS PENEMBAKAN DI LAPAS  
CEBONGAN PADA SURAT KABAR KEDAULATAN RAKYAT DAN  
HARIAN JOGJA PERIODE 4 APRIL– 10 APRIL 2013**

*News Framing Analysis Cebongan Shooting Incident in Prison on Newspapers  
Kedaulatan Rakyat and Harian Jogja Period 4 - 10 April 2013*

**JURNAL SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

Heri Permanto  
20080530122

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2013**

**ANALISIS *FRAMING* BERITA KASUS PENEMBAKAN DI LAPAS  
CEBONGAN PADA SURAT KABAR KEDAULATAN RAKYAT DAN  
HARIAN JOGJA PERIODE 4 APRIL– 10 APRIL 2013**

*News Framing Analysis Cebongan Shooting Incident in Prison on Newspapers  
Kedaulatan Rakyat and Harian Jogja Period 4 - 10 April 2013*

**ABSTRACT**

Muhammadiyah University of Yogyakarta  
Faculty of Social and Political  
Communication Programs  
Concentration Public Relations  
Heri Permanto  
20080530122

News Framing Analysis Cebongan Shooting Incident in Prison on Newspapers  
Kedaulatan Rakyat and Harian Jogja period 4 - 10 April 2013  
Thesis Year : 2013 , 129 Sheets + 9 Appendix  
References : 14 books + 1 Internet Source 12 newspapers

This study sought to analyze news news framing Case Shooting in Lapas Cebongan On Sovereignty of the SKH Kedaulatan Rakyat and SKH Harian Jogja Period 4 -10 April 2013. The purpose of this study was to determine the difference between the SKH Kedaulatan Rakyat and SKH Harian Jogja framing any reporting on the shootings in prison Cebongan. Theoretical framework used in this study is the mass media in the constructionist paradigm , the paradigm constructionist news, and analysis of the news framing. Objects in this study that reports on the shootings Prisons Cebongan SKH Kedaulatan Rakyat and SKH Harian Jogja.

Data collection techniques in this study is to collect every news related shooting in prisons Cebongan conducted by the Special Forces and the SKH Kedaulatan Rakyat and SKH Harian Jogja period 4 to 10 April 2013. Analysis using the theory proposed Zhongdang Pan and Kosicki .

The results in this study indicate the existence of differences in the selection of speakers , quoting sources, suppression of news content through the use of the word . Of these differences would then affect the framing of news in both media . There alignments SKH Kedaulatan Rakyat indirectly to the Kopassus because they have to eradicate hooliganism that can have a positive effect on the safety of Yogyakarta on the action thuggery. While SKH Harian Jogja tend to present critical news according to the vision SKH Harian Jogja tend to be critical to the presentation of news and profile of readers are readers who are productive .

Keywords : News, newspapers, Framing Analysis

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta identik dengan atribut sebagai kota pelajar, kota budaya dan sebutan Yogya berhati tentram, nyaman. Semua yang terkait dengan kesantunan, ketentraman, kenyamanan, dan hal-hal yang sifatnya adi luhung tersemat pada Yogyakarta. Kondisi itu didukung oleh keramahan warganya hingga tempat sebagai bermukimnya anak-anak muda dari berbagai pelosok negeri untuk menuntut ilmu.

Slogan Jogja berhati nyama seolah tercoreng atas kejadian tersebut. Jogja menjadi mencekam atas sebuah kasus berkelanjutan yang berawal dari keributan di Hugo's Cafe yang menyebabkan kematian seorang anggota Kopassus karena pengeroyokan oleh sekelompok orang. Kelanjutan dari kasus tersebut kemudian berlanjut dengan pembantaian 4 orang tersangka pengeroyokan di LP Cebongan, Sleman. (<http://www.merdeka.com.jumat/kisah-preman-dan-gali-di-kota-pelajar-berhati-nyaman.html>, diakses tanggal 24 Oktober 2013 pukul 19:32 WIB )

Keempat tahanan yang terbunuh itu adalah Gameliel Yermianto Rohi Riwu alias Adi, 29 tahun, Adrianus Candra Galaja alias Dedi, 33 tahun, Hendrik Benyamin Sahetapy Engel alias Dicky, 31 tahun, Yohanes Juan Mambait alias Johan, 38 tahun. Dua nama terakhir adalah pelaku penganiayaan yang menewaskan seorang anggota Komando Pasukan Khusus, Sersan Satu Santoso di Hugo's Cafe, kompleks Hotel Sheraton Mustika, Sleman, Yogyakarta pada Selasa (19/3) dini hari. Selain itu dalam catatan kepolisian Yogyakarta, Dicky dan Johan juga memiliki catatan kriminal di Yogyakarta. Dicky pernah tercatat sebagai tahanan dalam kasus pemerkosaan dan pembunuhan. Sedangkan Johan adalah mantan anggota Polresta Yogyakarta yang dipecat dengan tidak hormat karena terlibat Narkoba. Dalam dunia preman di Yogyakarta, dua nama itu bukanlah orang baru. Mereka dikenal sebagai salah kelompok preman yang ditakuti di Yogyakarta. (<http://www.merdeka.com.jumat/kisah-preman-dan-gali-di-kota-pelajar-berhati-nyaman.html>, diakses tanggal 23 November 2013 pukul 19:32 WIB )

Kasus penembakan tersebut tersebar secara cepat melalui berbagai media yang menjadikan citra kota Yogyakarta sebagai kota pelajar dan tujuan wisata menjadi tercoreng akibat pemberitaan media terhadap kasus penembakan di Lapas Cebongan tersebut.

Pada dasarnya media massa adalah sebuah sarana untuk menyebarkan informasi atau realitas yang terjadi, namun sering kita jumpai adanya perbedaan suatu berita yang disajikan kepada khalayak meskipun informasi atau realitas yang terjadi sama. Artinya setiap media cetak tersebut melakukan konstruksi yang berbeda dalam mengemas suatu realitas yang disajikan sebagai berita kepada masyarakat. Berita merupakan sebuah hasil akhir dari proses yang kompleks dan menyortir (memilah-milah) juga menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam suatu kategori tertentu (Eriyanto, 2002:102).

Berita adalah hasil konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologis, dan nilai-nilai dari wartawan antar media, wartawan sudah memiliki gambaran dari angle dimana dia menulis sebuah berita. Selain itu, bisa pula dilihat dari pemilihan narasumber yang cenderung mengakomodir sudut pandang tertentu. Hal ini dikarenakan opini tidak bisa dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan objektif (Eriyanto, 2002:27).

Seperti halnya SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja, surat kabar lokal tersebut membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu dan menyajikan kepada khalayak. Mengenai kasus penyerangan Lapas Kelas II Cebongan media Kedaulatan Rakyat dan SKH Jogja sama-sama menanggapi kasus tersebut adalah tindakan keji dan mencoreng citra Yogyakarta dan menjadi tanda tanya besar siapa pelaku penembakan di Lapas Cebongan pada tanggal 24 Maret 2013 tersebut.

Berikut ini adalah judul berita pemberitaan penyerangan Lapas Cebongan pasca diketahui pelaku penyerangan adalah anggota Kopassus tanggal 4-10 April 2013 .

**Tabel 1.2**  
**Daftar Berita SKH Jogja**  
**Tekait Penyerangan di Lapas Cebongan oleh Kopasus 4 - 10 April 2013.**

Nomor	Hari / Tanggal Terbit	Judul
1	Kamis, 4 April 2013	Saksi Penyerangan Lapas Cebongan Ketakutan
2	Jumat, 5 April 2013	Ternyata KOPASSUS.....
3	Sabtu, 6 April 2013	Kapolda di Copot Pangdam....
4	Senin, 8 April 2013	Benci Preman, Aksi Kopassus Didukung
5	Selasa, 9 April 2013	Kapolda Janji Tumpas Preman
6	Rabu, 10 April	11 Kopasus di Adili di Jogja

Sumber : SKH Harian Jogja

Dari pemberitaan tanggal 4 – 10 April tersebut peneliti memfokuskan pemberitaan pada tanggal 5, 6 dan 8 April pada kedua media karena tanggal tersebut terlihat perbedaan pada pemberitaan dan judul berita pada kedua surat kabar tersebut sedangkan tanggal 9-10 pemberitaan sudah masuk ke wilayah peradilan para tersangka penembakan Lapas Cebongan.

Menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Jogja menyajikan berita dengan bingkai masing-masing mengenai penembakan di Lapas Cebongan pasca diketahuinya pelaku adalah Anggota Kopassus. Keduanya saling berlomba menyajikan berita dengan melibatkan argumentasi dan pernyataan dari narasumber seakan-akan pendapat mereka paling benar. Perspektif inilah yang mereka tonjolkan untuk kemudian mempengaruhi khalayak.

Perbedaan frame antara Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja terkait penembakan Lapas Cebongan ini menjadi layak diteliti karena diduga memiliki beberapa unsur atau kepentingan yang berbeda. Penggunaan kata, kalimat, narasumber, gambar serta elemen lainnya merupakan sebuah gambaran awal bagi peneliti untuk mempelajari lebih lanjut. Dalam kutipan di atas ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi peneliti, bagaimana judul pada Koran Kedaulatan Rakyat dan

Harian Jogja pasca diketahuinya pelaku penyerangan adalah Kopassus kedua media tersebut ingin menekankan pada suatu alasan tertentu.

Berangkat dari tujuan dan sikap media yang tidak lepas dari pandangan ideologi, visi-misi dan kebijakan redaksional yang berbeda dalam melihat sebuah peristiwa, media tidak lepas dari perspektif yang dibangun dalam membuat suatu berita. Begitu pula dalam pemberitaan mengenai penyerangan Lapas Cebongan, yaitu SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Jogja edisi 4 April – 10 April 2013 memaknai berita tersebut dalam setiap pemberitaannya.

Media massa bukanlah sekedar saluran komunikasi yang bebas tetapi juga merupakan agen yang mengkonstruksikan realitas untuk menampilkan suatu wacana tertentu. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Dalam pemberitaannya media massa juga tidak bisa seratus persen objektif, subyektivitas berperan dalam mengkonstruksi realitas. Pandangan khalayak terhadap suatu berita dipengaruhi oleh media, khususnya frame media, bagaimana peristiwa dilihat, ditampilkan dan ditonjolkan oleh media. SKH KR dan Harian Jogja memiliki frame dan keberpihakan tersendiri dalam melihat kejadian tentang Penyerangan lapas Cebongan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang kasus penembakan di Lapas Cebongan di SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja dengan menggunakan analisis *framing*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang di paparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja mbingkai pemberitaan kasus penembakan di Lapas Cebongan Yogyakarta edisi 4 – 10 April 2013?

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kerangka Teori

#### 1. Berita dalam Pandangan Paradigma Konstruksionis

Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Dalam menulis berita, seorang wartawan harus mengedepankan fakta dan tidak memasukkan opini atau pendapat pribadi. Fakta dan pendapat pribadi harus dipisahkan secara tegas, bahkan dalam penulisan berita diusahakan tidak memasukkan pendapat pribadi (Djuraid, 2007:9).

Dalam buku “Menulis Berita” karangan Husnun N. Djuraid, menyebutkan terdapat tiga macam berita, yaitu berita langsung (*straight news*) berita ringan (*soft news*), dan berita kisah (*feature*).

a. Berita langsung (*straight news*)

Berita tentang peristiwa yang penting yang harus segera di sampaikan kepada pembaca dan ditempatkan di halaman utama. Materinya berisi laporan langsung wartawan yang menyaksikan kejadian secara langsung dan berita berisi fakta yang berat.

b. Berita ringan (*soft news*)

Berita yang menampilkan sesuatu yang menarik, penting, dan bersifat informatif. Penulisannya tidak terlalu panjang, mungkin tidak lebih dari tiga alinea. *Soft news* bisa merupakan bagian dari peristiwa yang diberitakan melalui *straight news* atau berita yang berdiri sendiri.

c. Berita kisah (*feature*)

Tulisan mengenai kejadian yang dapat menggugah perasaan dan menambah pengetahuan pembaca melalui penjelasan yang rinci, lengkap, mendalam, dan tidak terpengaruh waktu (Djuraid, 2007:68-69).

Selain itu, Djuraid juga menambahkan pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5W + 1H (*What, Where, When, Who, Why, dan How*).

- a. *What* atau apa yang terjadi. Faktor utama sebuah berita adalah peristiwa atau keadaan. Misalnya, peristiwa kriminal seperti perampokan, pencurian, penipuan, pembunuhan, dan tindak kekerasan yang lain. Bukan hanya peristiwa, misalnya keadaan seperti seorang tokoh yang berbicara mengenai suatu masalah.
- b. *Where* atau tempat kejadian yaitu tempat peristiwa atau keadaan)
- c. *When* atau waktu sebuah peristiwa atau keadaan terjadi. Bisa disebut dengan pagi, siang, sore, atau malam. Atau kalau mau lebih rinci bisa disebutkan dengan hitungan jam, menit sampai detik.
- d. *Who* atau tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Tokoh dalam berita adalah orang yang paling tahu dan berperan penting dalam peristiwa.
- e. *Why* atau pertanyaan untuk menguak mengapa sebuah peristiwa bisa terjadi. Pertanyaan ini bisa dikembangkan menjadi bahan berita selanjutnya. Sebab dari penyebab ini akan diketahui banyak hal dibalik kejadian tersebut.
- f. *How* adalah pertanyaan untuk mengetahui keadaan bagaimana sebuah peristiwa terjadi termasuk akibat yang ditimbulkan (Djuraid, 2007 : 69).

## **2. Analisis *Framing* terhadap Pemberitaan**

Gagasan *framing*, pertama kali disampaikan oleh Beterson tahun 1955. Menurut Sudibyo dalam Sobur Pada awalnya *framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Erving Goffman pada tahun 1974. Goffman mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2009 : 161).



Konsep *framing* kini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media massa. Namun konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri sebenarnya bukan murni konsep ilmu komunikasi, tapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Oleh karena itu menurut Sudibyo, konsep *framing* dalam studi media massa banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi.

Sedangkan menurut Zongdang Pan dan Kosicki, *Framing* adalah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang memproses sejumlah informasi dan ditunjukkan ke dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Dalam konsepsi ini *framing* dipahami sebagai proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas dirinya.

Dari berbagai pengertian *framing* yang disampaikan oleh para ahli tersebut, terdapat berbagai perbedaan dalam hal penekanan dan pengertian, akan tetapi ada titik singgung yang utama dari definisi *framing* tersebut yaitu, *Framing* adalah pendekatan untuk melihat realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media sebelum disajikan kepada khalayak.

## **B. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi dokumentasi yang diperoleh dari kumpulan beberapa naskah berita yang terkait dengan kasus pemberitaan penembakan yang terjadi di Lembaga Pemasarakatan Cebongan yang terdapat di media cetak Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Disebut deskriptif karena sifat data

yang dikumpulkan berbentuk kualitatif bukan kuantitatif yang dapat diukur ataupun dihitung dengan angka. Tetapi penelitian kualitatif bersifat banyak mengenai situasi yang diteliti selain dalam ukuran naratif (Meleong, 1997 : 9).

## **2. Obyek Peneliti**

Penelitian ini mengambil obyek yaitu surat kabar Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja edisi 4 April – 10 April 2013. Mengambil berita tentang kasus penembakan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Cebongan menjadikan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Bagaimana kedua media tersebut dalam memberitakannya. Obyek penelitian ini merupakan bahan yang akan dikaji oleh peneliti menggunakan teori-teori yang ada.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber yaitu diantaranya :

### **a. Data Primer**

Data primer diperoleh dari kumpulan berita pada media cetak Kedaulatan Rakyat dan Haria Jogja yang berkaitan tentang Kasus Penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan serta beberapa berita lanjutan yang masih berkaitan pada edisi 4 April – 10 April 2013

### **b. Data Skunder**

Data sekunder diperoleh dari beberapa referensi seperti buku, dokumen-dokumen serta internet yang digunakan oleh peneliti sehingga berguna untuk melengkapi seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

## **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teori model dari Zhongdang Pan dan Kosicki. Peneliti memilih model ini untuk menganalisis pemberitaan mengenai penembakan di Lapas Cebongan pada SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Jogja, karena model ini lebih detail dalam menganalisis setiap teks berita yang ada. Selain itu, dalam model ini terdapat unit pengamatan selain teks berita itu sendiri, seperti unsur grafis yang meliputi penggunaan gambar, tabel, dan tata letak berita.

Menurut Zongdang Pan dan Kosicki, *framing* adalah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang memproses sejumlah informasi dan ditunjukkan ke dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Dalam konsepsi ini *framing* dipahami sebagai proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas dirinya.

Teori ini berasumsi bahwa setiap berita merupakan *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah satu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berada dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memakai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

## HASIL PENELITIAN

### 1) *Perbedaan Frame Berita Penyerangan lapas Cebongan pada SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja Priode 4 – 10 April 2013*

Pembingkaiian berita terkait penyerangan Lapas Cebongan pada SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja telah dianalisa satu persatu dengan menggunakan teknik *framing* model Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Perbedaan *frame* pada berita-berita diatas dapat dilihat melalui **unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik**.

Secara keseluruhan antara SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja memiliki perbedaan dalam menkonstruksi pemberitaan mengenai *penyerangan lapas Cebongan* terutama dalam hal pemilihan narasumber, pengutipan narasumber, penggunaan kata yang akan memberikan penekanan isi berita dan penempatan berita.

Dari perbedaan tersebut maka akan menghasilkan *frame* yang berbeda dalam setiap pemberitaan yang dimuat pada SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja. Pada dasarnya, kedua media tersebut menganggap bahwa penyerangan Lapas Cebongan adalah kasus yang mencoreng DIY sebagai daerah yang aman dan tentram. Pelaku penyerangan Lapas Cebongan baru terkuak setelah pada tanggal 4 April Tim bentukan TNI-AD mengumumkan bahwa pelakunya adalah 11 Anggota Kopassus Grup II Kandang Menjangan Kartosuro terjadi pemberitaan yang berbeda antara frame SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja terutama dalam hal pemilihan narasumber, penggunaan kata yang akan memberikan penekanan isi berita dan penempatan berita.

#### a. **Perbedaan Pemilihan Narasumber Pada SKH Harian Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja Terkait Pelaku Penyerangan Lapas Cebongan Periode 4-10 April 2013**

Antara SKH SKH Harian Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja memiliki perbedaan di dalam pemilihan narasumber. Meskipun kedua media tersebut cenderung mengakomodir pernyataan dari narasumber sama yang

terkait dalam penuntasan kasus penyerangan Lapas Cebongan yang berasal dari aparat pemerintah, tetapi terdapat perbedaan dimana narasumber KR lebih banyak dari kalangan pemerintahan sedangkan SKH Harian Jogja lebih kepada masyarakat umum dan kalangan akademisi.

Contoh dalam pemberitaan 8 April 2013 dimana SKH Harian Yogya lebih banyak menampilkan narasumber dari kalangan akademisi seperti dalam berita 8 April 2013 dengan judul "Semiliar Koin untuk Istri Serka Heru Santoso" dimana narasumber dalam berita tersebut berasal dari koodinator Aksi Semiliar Koin untuk Istri Serka Heru Santoso yang menyatakan bahwa "aksi tersebut merupakan wujud kepedulian untuk situasi Kota Yogya yang aman dan nyaman. Irwan tak menampik para preman pembunuh Serka Heru Santoso, tak bisa dipisahkan dengan kondisi rasa aman yang mengusik Yogya. Kotak penggalangan dana sebagai wujud solidaritas akan terus diputar ke masyarakat Yogya selama dua minggu. Penggalangan dana juga dilakukan untuk Sertu Sriyono, anggota TNI yang juga menjadi korban kekerasan para preman"

Narasumber dari kalangan pemerintah adalah Staff Khusus Presiden Bidang Komunikasi Politik Daniel Sparingga yang mengatakan "prioritas pemerintah soal penyerangan Lapas Cebongan Sleman adalah mengungkap peristiwa beserta kronologisnya. Selain itu, menghadapkan semua yang bertanggungjawab mengumpulkan bukti dan saksi, serta memastikan tidak ada detail yang luput dari hukum. Kata Daniel di Jakarta, Minggu (7/4)

Sedangkan dari SKH Harjo menampilkan narasumber M.Nazib Azca peneliti Pusat Studi Pengamanan Dan Perdamaian UGM yang memahami adanya refleksi adanya dukungan dari publik atas penyerangan Lapas Cebongan oleh anggota Kopassus.

**b. Penekanan Isi Berita Penyerangan Lapas Cebongan Pada SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja Priode 4-10 April 2013**

Fakta merupakan hasil konstruksi dan media massa sebagai agen konstruksi, begitu juga berita dalam pandangan konstruksionis juga dilihat sebagai hasil konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi

dan nilai-nilai wartawan atau media. Menurut Eriyanto, bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta dipahami dan dimaknai oleh media atau wartawan (Eriyanto, 2002 : 29).

Dalam pembentukan dan penulisan berita, secara sadar atau tidak sadar akan melibatkan nilai-nilai tertentu yang dimiliki wartawan atau media, sehingga mustahil berita merupakan pencerminan realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena adanya cara pandang yang berbeda. Seperti halnya terkait penembakan Lapas Cebongan yang dilakukan oleh 11 Anggota Kopasus, antara SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja memiliki pandangan yang berbeda didalam memaknai realitas tersebut sehingga kedua media tersebut berusaha memberikan makna tertentu melalui penggunaan kata-kata untuk lebih menekankan isi berita dan penempatan berita sebagai unsur retorik didalam berita.

#### a. Isi Berita

SKH Kedaulatan Rakyat dalam menentukan kata-kata dalam judul utama lebih condong membela Kopassus sebagaimana dalam berita tanggal 5, 6 dan 8 April 2013 dimana KR dan Harjo menampilkan judul utama.

Tabel 3.15  
Perbedaan Judul Utama KR dan Harjo

Tanggal	JUDUL UTAMA	
	KR	Harjo
5 April 2013	"Oknum Kopasus Turun Gunung, Akui Eksekusi Preman, "PENYERANG LAPAS SIAP TANGGUNGJAWAB"	"TERNYATA KOPASUS"
6 April 2013	Anak Buah Serbu Lapas, Danjen Kopassus Siap Tanggungjawab	Kapolda Dicapot Pangdam.....
8 April 2013	Semiliar Koin untuk Istri Serka Heru Santoso	Benci Preman Aksi Kopassus pun Didukung

Dari judul utama KR dan Harjo terlihat dari judul utama sekilas terlihat bahwa KR ingin menyampaikan pesan bahwa Oknum Kopassus turun gunung akui eksekusi Preman dengan ditambahkan "Penyerang Lapas Siap Tanggungjawab. Disini digambarkan Kopassus turun gunung untuk

mengeksekusi preman yang telah meresahkan masyarakat, dan siap mempertanggungjawabkan perbuatannya dalam mengeksekusi preman secara ksatria. Sedangkan dalam Judul Utama SKH Harjo hanya menampilkan judul **”TERNYATA KOPASSUS....”** seperti sudah tidak terkejut karena sebelumnya ada indikasi penyerangan memang dilakukan oleh TNI berdasarkan dari SMS singkat yang banyak beredar di masyarakat tetapi ditutupi oleh pernyataan Pangdam IV Diponegoro yang menyatakan bahwa penyerangan dilakukan oleh gerombolan preman yang terlatih atau teroris.

#### **b. Penempatan Berita**

Perbedaan penempatan berita terkait penyerangan lapas Cebongan antara SKH Kedaulatan Rakyat dan SK Harjo dapat dilihat pada penempatan berita pada tanggal 6 April 2013 dimana SKH Kedaulatan Rakyat mengangkat judul utama **”Anak Buah Serbu Lapas, Danjen Kopassus Siang Tanggungjawab, 7 PENGANIAYA SANTOSO MASIH BEBAS”** yang diletakkan di halaman 1 dengan retorik gambar yang menunjukkan sebuah spanduk bertuliskan **”SEJUTA PREMAN MATI RAKYAT YOGYA TIDAK RUGI**, yang dipasang di Jalan Magelang Raya KM 45 Yogyakarta. Disamping gambar tersebut ada rubrik SMS Suara Rakyat yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat melalui nomor 08157973333 isinya merespon srentetan tragedi penyerangan lapas cebongan sleman yang mengakibatkan tewasnya 4 preman tahanan titipan polda DIY yang dilakukan oleh Kopassus. Dalam rubrik SMS Suara Rakyat (KR edisi 6 april 2013) sebagian besar ditampilkan dukungan rakyat Jogja terhadap aksi yang dilakukan Kopassus dalam memberantas Premanisme.

Sedangkan pada SKH Harjo lebih mengambil judul utama Kapolda Dicotot, Pangdam,..... yang memberitakan pencopotan Kapolda DIY yang dianggap lamban dan bertanggungjawab dalam menjaga keamanan di Jogja khususnya gagal menangani premanisme dan cenderung bekerjasama saling menguntungkan antara preman dan aparat kepolisian dan dianggap mengetahui aksi penyerangan karena sebelumnya dilakukan pemindahan

tahanan dari POLDA ke Lapas Cebongan sehingga Kapolda adalah orang yang bertanggungjawab terhadap aksi penyerangan di Lapas Cebongan.

Menurut Nugroho, Eriyanto, Surdiasis dalam Sobur media massa tidak sekedar menghadirkan realitas ke hadapan publiknya, tetapi juga menyertakan sejumlah penilaian atau evaluasi atas fakta berita yang dikonstruksikan dalam suatu kemasan. Hal ini terjadi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal media massa. Faktor internal berkaitan dengan kebijakan redaksional. Dalam tahap ini saja kita sudah bisa membayangkan kebijakan redaksional setiap media massa itu berbeda, dengan kebijakan redaksional yang berbeda kemungkinan besar teks yang dihasilkan juga berbeda, walaupun realitasnya sama. Faktor eksternal media massa adalah tuntutan pasar atau khalayak, karena setiap media tidak pernah bisa melayani seluruh khalayak. Pada gilirannya pilihan segmen pembacanya ini akan mempengaruhi berita seperti apa yang muncul (Eriyanto, 2002 : 24).

Perbedaan antara SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja dalam menkonstruksi pemberitaan mengenai penembakan di Lapas Cebongan dalam hal pemilihan narasumber, penggunaan kata yang akan memberikan penekanan isi berita dapat disimpulkan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat cenderung mendukung Kopassus secara tidak langsung, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal sesuai dengan visinya yaitu “Amanah Hati Nurani Rakyat”, menunjukkan bahwa KR membawa amanat rakyat yang mewakili suara hati nurani rakyat yang sebagian mendukung aksi pemberantasan premanisme di Yogya. Hal ini ditunjukkan dengan Kedaulatan Rakyat menampilkan SMS “SUARA RAKYAT” pasca terjadinya penembakan di Lapas Cebongan dan pasca diketahuinya pelaku penembakan adalah Kopassus. Ribuan SMS diterima KR yang sebagian besar adalah dukungan terhadap Kopassus dan dukungan terhadap pemberantasan premanisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Zongdang Pan dan Kosicki yang menyatakan bahwa proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut



## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai perbedaan pembingkaiian berita penembakan di Lapas Cebongan pada SKH Kedaulatan Rakyat an SKH Harian Jogja priode 4 – 10 April 2013, secara keseluruhan perbedaan *frame* antara SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Harian Jogja meliputi beberapa unsur yaitu pemilihan narasumber, penempatan berita dan penekanan isi berita melalui penggunaan kata Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemilihan narasumber cenderung membela Kopassus misalnya Komandan Jenderal (Danjen) Kopassus Mayjen TNI Agus Sutomo "Secara pribadi, ia memahami emosi yang dirasakan pelaku penyerangan Lapas Cebongan itu. "Itulah prajurit yang jiwanya bangkit" setelah ada temannya yang mati dibunuh preman dan ditambah lagi ada temannya yang juga nyaris mati karena para preman.. Sedangkan SKH Harian Jogja lebih menampilkan narasumber kalangan akademisi M.Nazib Azca peneliti Pusat Studi Pengamanan Dan Perdamaian UGM yang mengkritik aparat kepolisian yang gagal menjaga keamanan "Ketika kepolisian dapat menjaga keamanan, menurutnya takperlu itu ada kelompok preman yang menguasai lahan parkir tertentu atau keamanan kafe. Namun justru yang terjadi sekarang ini simbiosis mutualisme antara aparat kepolisian dengan kelompok preman. Praktiknya kelompok preman memberikan setoran keamanan kepada aparat kepolisian, dari situ kemudian aparat juga melindungi preman. Dukungan terhadap Kopassus justru dapat memunculkan aksi premanisme negara dalam bentuk yang lebih mengerikan.
2. Penempatan berita utama dan pemilihan kata-kata dalam berita utama terlihat bahwa SKH Kedaulatan Rakyat cenderung mendukung Kopassus dengan judul berita *Anak Buah Serbu Lapas, Danjen Kopassus Siap Tanggungjawab, 7 PENGANIAYA SANTOSO MASIH BEBAS*" yang diletakkan di halaman 1 dengan retorik gambar yang menunjukkan sebuah

spanduk bertuliskan ”*Sejuta Preman Mati Rakyat Yogya Tidak Rugi*. Sedangkan pada SKH Harjo lebih mengambil judul utama KAPOLDA DICOPOT, PANGDAM,..... yang memberitakan pencopotan Kapolda DIY yang dianggap gagal menjaga keamanan Jogja dari para preman dan dianggap mengetahui aksi penyerangan karena memindahkan 4 tahanan dari Polda ke Lapas Cebongan.

3. SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH harian Joga dalam penekanan isi berita berbeda dimana SKH Kedaulatan Rakyat pada edisi ke 8 April lebih menekan isi berita “*SEMILIAR KOIN UNTUK ISTRI SERKA HERU SANTOSO*” yang menekankan bahwa preman tidak mempunyai pri kemanusiaan karena telah membunuh anggota Kopassus yaitu Serka Heru Santoso yang telah hamil 8 bulan dan menggalang dukungan berupa semiliar koin untuk Istri Serka Heru Santoso, aksi juga mendukung Kopassus dalam pemberantasan premanisme. Sedangkan pada SK Harian Jogja menekan isi berita tentang “*BENCI PREMAN, AKSI KOPASSUS PUN DIDUKUNG*” dimana diceritakan bahwa ada sebagian masyarakat Jogja yang mendukung Aksi Kopassus dalam memberantas preman, tetapi Harian Jogja lebih menekankan bahwa tindakan tersebut adalah salah karena adanya preman menunjukkan kegagalan aparat kepolisian dalam menjaga keamanan.

Dari perbedaan tersebut akan mengasilkan *frame* yang berbeda yaitu pemberitaan yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat tentang kasus penembakan empat tahanan di Lapas Cebongan oleh anggota Kopassus bahwa adanya keberpihakan SKH Kedaulatan Rakyat secara tidak langsung kepada pihak Kopassus karena dianggap telah membasmi premanisme sehingga dapat memberi dampak positif terhadap keamanan Daerah Istimewa Yogyakarta dari aksi premanisme. Sedangkan SKH Harian Jogja cenderung menyajikan berita yang kritis sesuai visi SKH Harian Jogja cenderung kritis terhadap sajian berita dan profil pembaca adalah pembaca yang berusia produktif.

## **B. Saran**

### **1. Saran Kepada Khalayak**

Khalayak untuk lebih bijaksana dalam membaca dan menelaah sebuah berita. Berita yang mengangkat isu dari peristiwa yang beruntun dapat dikonstruksi sesuai dengan keinginan media. Media massa memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa dan aktor yang terlibat dalam berita.

### **2. Saran Kepada Media Massa**

Permasalahan penembakan di Lapas Cebongan merupakan sebuah permasalahan yang sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan masyarakat Indonesia karena dapat menimbulkan konflik atau aksi balas dendam, dimana aparat yang seharusnya melindungi masyarakat, bisa menggunakan kekuatan yang dimiliki berupa persenjataan untuk melampiaskan amarahnya atau solidaritasnya terhadap atasannya yang tewas dibunuh oleh para preman dengan menerobos hukum yang ada.

### **3. Saran bagi peneliti selanjutnya**

Untuk memperoleh gambaran yang komplit mengenai sikap media lokal terhadap penembakan di Lapas Cebongan, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan koran lokal lainnya seperti *Radar Jogja*, dan *Tribun Jogja*. Penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan membandingkan sikap koran lokal dengan koran nasional. Karena penelitian ini telah menggunakan model framing Pan dan Kosicki, maka penelitian selanjutnya bisa menggunakan model analisis framing yang berbeda seperti model framing dari Robert Entman, Murray, ataupun milik William Gamson. Penelitian ini juga masih bisa dikembangkan, yakni tidak hanya meneliti konstruksi realitas media pada berita, namun meneliti peran media massa dalam pembentukan ataupun pengarahannya opini / sikap masyarakat terhadap kasus penembakan di Lapas Cebongan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Badara, Aris, (2012) *Analisis Wacana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Eriyanto (2002) *Analiss Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta:LKIS
- Eriyanto, (2003). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)* Yogyakarta: LKIS
- Eriyanto. (2012) *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS.
- Junaedi, Fajar. (2007) *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, Yogyakarta: Santusta.
- Meleong, Lexy. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2002) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2004), *Komunikasi Populer*. Bandung: Pustaka Bani Quroisy.
- Nugroho, B., Eriyanto, Frans Surdiasis. (1999) *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Rachmadi, F. 1992. *Public Relations Dalam Teori dan Praktek, Aplikasi Dalam Badan Usaha Swasta dan Lembaga Pemerintah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Romly, Asep Syamsul. 2002. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Santoso. JB 1996. *Amanat Sejarah, Dari Pekik Merdeka hingga Suara Hati Nurani Rakyat*. Yogyakarta : Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.
- Sobur, Alex, 2001. *Suatu pengantar untuk Analisis wacana, Analisis semiotik, Analisis framing*, Bandung : PT. Remaja Rosdarka
- \_\_\_\_\_. (2009) *Metode Analisis Semiotika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2012) *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus, 2001. *Politik media dan P ertarungan Wacana*.Yogyakarta:LKIS.